



TANTANGAN MENJAGA NILAI KETUHANAN DI ERA AI: PERSPEKTIF MAHASISWA BARU INFORMATIKA UNIVERSITAS JEMBER

Mohamad Febri Pratama

Universitas Jember

Mrr Ratna Endang

Universitas Jember

Nadia Hayfa Kenzabrina

Universitas Jember

Tantya Cici Ramadani

Universitas Jember

Zahra Salsabila Purida

Universitas Jember

Yudha Rendra Dinata

Universitas Jember

Alamat: Jalan Kalimantan No. 37 – Kampus Tegalboto Kotak POS 159 Jember, Jawa Timur

Korespondensi penulis: mohamadfebripratama@gmail.com

Abstract. *The development of artificial intelligence (AI) has brought about significant changes in the way students think, learn, and interact. This study aims to explore how students in the Informatics Study Program at the University of Jember understand and uphold divine values amidst the increasing use of AI. Using a descriptive quantitative method through a survey of 30 new Informatics Study Program students, the results show that the majority of students recognize the importance of divine values as ethical guidelines in the use of AI. However, some face a dilemma between technological efficiency and spiritual integrity, particularly regarding academic integrity and the potential for dependency that undermines religious reflection. Nevertheless, a new awareness is emerging that AI should be used as a tool that supports human values. This study emphasizes the need for a digital literacy curriculum that integrates technical skills with moral and spiritual values to ensure the ethical use of AI and shape students' character in the digital era.*

Keywords: *Artificial Intelligence; Digital Ethics; Divine Value.*

Abstrak. Perkembangan kecerdasan buatan (AI) membawa perubahan besar dalam cara berpikir, belajar, dan berinteraksi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa Program Studi Informatika Universitas Jember memahami dan menjunjung nilai-nilai ketuhanan di tengah meningkatnya pemanfaatan AI. Dengan metode kuantitatif deskriptif melalui survei pada 30 mahasiswa baru Prodi Informatika, hasil menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyadari pentingnya nilai-nilai ketuhanan sebagai pedoman etika dalam penggunaan AI. Namun, sebagian menghadapi dilema antara efisiensi teknologi dan integritas spiritual, terutama terkait integritas akademik dan potensi ketergantungan yang melemahkan refleksi religius. Meski demikian, muncul kesadaran baru bahwa AI harus digunakan sebagai alat yang mendukung nilai kemanusiaan. Studi ini menekankan perlunya kurikulum literasi digital yang mengintegrasikan keterampilan teknis dengan nilai moral dan spiritual untuk memastikan pemanfaatan AI yang etis dan membentuk karakter mahasiswa di era digital.

Kata Kunci: Etika Digital; Kecerdasan Buatan; Nilai Ketuhanan.

PENDAHULUAN

Studi ini berawal dari meluasnya penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk di bidang-bidang penting seperti pendidikan agama dan pengembangan karakter. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana mempertahankan nilai-nilai sakral di era teknologi yang serba otomatis dan berbasis data. Meskipun beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan akses, efisiensi,

dan pembelajaran yang dipersonalisasi, hal ini juga menimbulkan kekhawatiran tentang perubahan peran guru, risiko kesalahpahaman agama, berkurangnya kreativitas, dan masalah tanggung jawab etis ketika konten keagamaan dihasilkan oleh sistem non-manusia. Sementara itu, kebijakan nasional sedang mengembangkan pedoman dan strategi etika untuk penggunaan AI, yang menekankan kehati-hatian, keamanan, dan dampak positif. Namun, pengenalan AI di tingkat program, terutama bagi mahasiswa baru yang sedang mengembangkan identitas akademik dan spiritual mereka, masih membutuhkan data empiris dan model praktis yang spesifik konteks. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada perspektif 30 mahasiswa baru Program Studi Ilmu Informasi Universitas Jember tahun akademik 2025, terkait upaya mereka dalam menjaga nilai-nilai sakral ketika berinteraksi dengan AI dalam aktivitas akademik dan kehidupan digital sehari-hari. Hal ini akan memberikan gambaran awal tentang generasi baru pengguna AI di lingkungan teknologi kampus.

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini akan mengetahui persepsi mahasiswa tahun pertama dalam menyeimbangkan manfaat AI dengan tanggung jawab moral dan teknologi, dengan merujuk pada pedoman etika nasional dan kerangka nilai keagamaan yang relevan. Secara spesifik, penelitian ini akan memetakan praktik penggunaan AI yang dianggap konsisten dengan nilai-nilai sakral, seperti keterbukaan dalam penggunaan AI, keterlibatan manusia, pemikiran kritis tentang hasil model, dan penyaringan konten sensitif, serta mengidentifikasi kelemahan seperti ketergantungan yang berlebihan, plagiarisme tersembunyi, dan pendelegasian penilaian moral secara tidak sadar maupun sadar kepada sistem. Hasil ini diharapkan menghasilkan rekomendasi untuk pedoman mikro tingkat program, seperti penempatan tugas berbasis AI, perjanjian pembelajaran etis, dan literasi digital berbasis nilai. Pedoman ini akan bersifat praktis dan dapat ditindaklanjuti, selaras dengan Surat Edaran tentang Etika Kecerdasan Buatan dan Strategi Nasional Kecerdasan Buatan 2020-2045.

Kajian ini bertujuan untuk pertama-tama mengidentifikasi pandangan, kekhawatiran, dan aspirasi mahasiswa baru, mengenai hubungan antara AI dan nilai-nilai sakral dalam lingkungan akademik. Kedua, merumuskan prinsip-prinsip praktis untuk menjunjung tinggi nilai-nilai sakral dalam pemanfaatan AI dan mengintegrasikannya ke dalam kebiasaan belajar dan budaya akademik program. Ketiga, menawarkan rekomendasi kebijakan tingkat program yang sejalan dengan pedoman etika nasional dan kebutuhan akan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Sejalan dengan tujuan-tujuan ini, studi ini memposisikan spiritualitas dan kepribadian sebagai kerangka kerja untuk menilai manfaat dan risiko AI, memastikan bahwa peningkatan kemampuan kognitif tidak merusak integritas moral pengguna muda di kampus.

Penelitian teoritis yang mendasari studi ini didasarkan pada empat pilar yang saling melengkapi. Pertama, kerangka kerja dan kebijakan etika teknologi nasional Indonesia menekankan prinsip-prinsip tanggung jawab, kehati-hatian, dan fokus pada dampak, yang tercermin sebagai norma kelembagaan dalam "Surat Edaran tentang Etika Kecerdasan Buatan" Kementerian Komunikasi dan Informatika. Kedua, meskipun literatur tentang pendidikan agama dan AI dalam pendidikan tinggi menegaskan potensi AI untuk meningkatkan akses, kustomisasi konten, dan partisipasi, literatur tersebut juga menekankan perlunya perlindungan untuk memastikan bahwa integrasi AI tidak merusak dimensi spiritual dan peran guru sebagai panutan. Ketiga, penelitian tentang etika agama terkait AI menunjukkan risiko seperti kesalahpahaman, hilangnya kreativitas, dan pergeseran peran pembelajaran. Mempertahankan keaslian ajaran di dunia digital memerlukan pedoman untuk penggunaan, pengawasan, dan literasi kritis AI. Keempat, penelitian tentang pemuda religius dan AI mengungkapkan bahwa penerimaan teknologi bergantung pada manfaat yang dirasakan, kepercayaan terhadap konten AI bernuansa

religius, norma sosial, dan kompatibilitas spiritual. Hal ini memotivasi perancangan intervensi berbasis nilai dan komunitas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan implementasi bagi mahasiswa baru Program Studi Informatika di Universitas Jember untuk menggunakan AI secara bertanggung jawab tanpa mengaburkan nilai-nilai sakral. Rekomendasi ini mencakup pedoman akademik, modul literasi etika, dan praktik reflektif yang dapat diimplementasikan di kelas dan tugas. Manfaat yang lebih luas mencakup kontribusi terhadap diskusi kebijakan kampus tentang tata kelola AI yang peka terhadap konteks dan nilai, serta menyediakan data dasar bagi para pengembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengukur persepsi dan tantangan mahasiswa baru Informatika Universitas Jember Angkatan 2025 dalam menjaga nilai ketuhanan di era kecerdasan buatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara objektif melalui data numerik serta memungkinkan analisis statistik sederhana terhadap pola sikap dan penggunaan AI. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berbasis skala Likert yang disebar menggunakan Google Form. Instrumen terdiri atas indikator tingkat paparan terhadap AI, persepsi nilai ketuhanan, serta tantangan yang dirasakan mahasiswa dalam menerapkan nilai tersebut di lingkungan akademik digital. Responden dipilih menggunakan random sampling atau purposive sampling apabila akses terhadap populasi terbatas. Sampel penelitian adalah 30 Mahasiswa Baru Program Studi Informatika Angkatan 2025. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif, meliputi persentase, mean, dan distribusi skor untuk menggambarkan kecenderungan umum responden. Jika diperlukan, analisis korelasi sederhana digunakan untuk melihat hubungan antara intensitas penggunaan AI dan skor nilai ketuhanan.

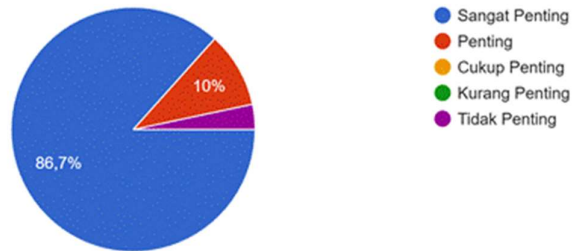
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Kesadaran Mahasiswa terhadap Nilai Ketuhanan

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 30 mahasiswa baru Program Studi Informatika Universitas Jember, diketahui bahwa 86,7% responden memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga nilai Ketuhanan dalam penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami bahwa kemajuan teknologi tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral dan spiritual.

Sebagian besar responden menilai bahwa nilai-nilai Ketuhanan seperti kejujuran, tanggung jawab, etika, dan rasa syukur harus menjadi dasar dalam setiap aktivitas akademik yang melibatkan AI. Kesadaran ini menggambarkan pemahaman bahwa teknologi hanyalah alat, sedangkan arah dan dampaknya tetap ditentukan oleh nilai kemanusiaan yang berlandaskan keimanan.

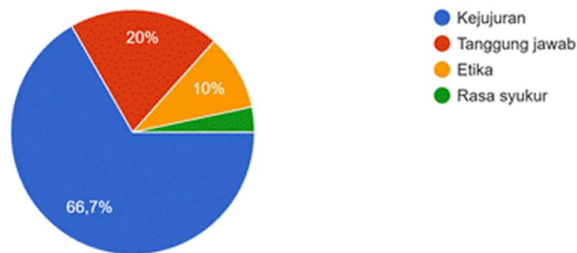
Menurut kamu, seberapa penting nilai Ketuhanan bagi mahasiswa di era kecerdasan buatan?
30 jawaban



Gambar 1.1. *Tingkat kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya nilai Ketuhanan di era kecerdasan buatan*

Berdasarkan Gambar 1.1, mayoritas responden (86,7%) menyatakan bahwa menjaga nilai Ketuhanan di era AI adalah hal yang sangat penting. Hanya sebagian kecil responden (10%) yang menilai cukup penting, dan tidak ada yang menganggap hal ini tidak penting. Data ini menegaskan bahwa mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap integrasi nilai spiritual dalam pemanfaatan teknologi.

Nilai Ketuhanan yang paling penting diterapkan oleh mahasiswa dalam menggunakan AI adalah
30 jawaban



Gambar 1.2. *Nilai Ketuhanan yang paling penting diterapkan dalam penggunaan AI oleh mahasiswa*

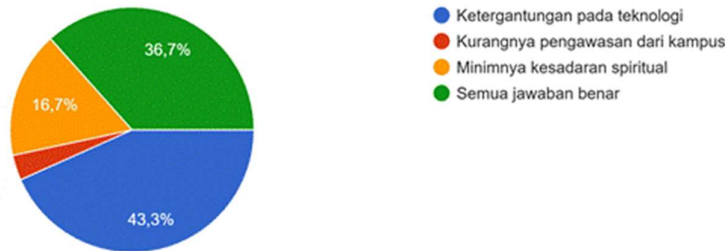
Sementara itu, pada Gambar 1.2 terlihat bahwa 66,7% responden memilih kejujuran sebagai nilai Ketuhanan yang paling penting diterapkan dalam penggunaan AI. Nilai tanggung jawab menempati urutan kedua dengan 20%, diikuti oleh etika (10%) dan rasa syukur (3,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa kejujuran dianggap sebagai fondasi utama dalam menjaga integritas moral saat memanfaatkan teknologi berbasis AI.

2. Tantangan Menyeimbangkan Efisiensi Teknologi dan Integritas Spiritual

Mahasiswa menghadapi tekanan akademik dan sosial yang tinggi untuk menghasilkan karya secara cepat dan efisien. Kecerdasan buatan (AI) menjadi solusi instan, namun penggunaannya tanpa pengendalian moral dapat mengikis kejujuran intelektual. Beberapa responden mengaku tergoda menggunakan AI dalam menyelesaikan tugas tanpa memahami prosesnya, semata-mata demi hasil yang cepat. Kondisi ini menggambarkan tantangan spiritual generasi digital, dimana kemajuan teknologi berisiko melemahkan kesadaran religius dan kemampuan refleksi.

Menurut Harari (2018), disrupsi teknologi sering kali menimbulkan krisis makna jika tidak diimbangi dengan nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk menempatkan teknologi sebagai sarana pengabdian, bukan pengganti nalar dan iman.

Tantangan terbesar mahasiswa baru dalam menjaga nilai Ketuhanan di era AI adalah
30 jawaban



Gambar 2.1 Tantangan terbesar mahasiswa baru dalam menjaga nilai Ketuhanan di era AI

Berdasarkan Gambar 2.1, sebanyak 43,3% responden menyatakan bahwa ketergantungan pada teknologi menjadi tantangan terbesar dalam menjaga nilai Ketuhanan. Selanjutnya, 36,7% menilai minimnya kesadaran spiritual sebagai faktor utama, dan 16,7% menganggap kurangnya pengawasan dari kampus turut berpengaruh. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek moral dan spiritual perlu lebih diperkuat dalam pendidikan berbasis teknologi agar mahasiswa tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas spiritual yang kuat.

3. Nilai Ketuhanan sebagai Dasar Etika Digital

Sebagian besar responden berpendapat bahwa nilai Ketuhanan harus menjadi pedoman utama dalam etika digital, terutama dalam konteks akademik dan sosial. Nilai iman kepada Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap karya orang lain.

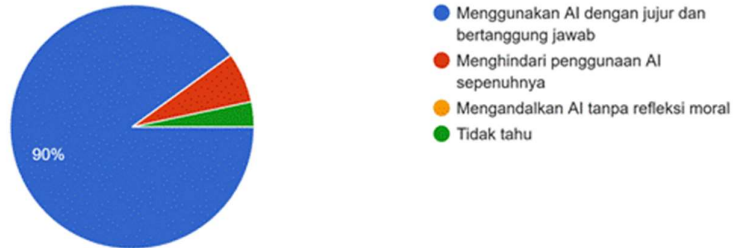
Dalam praktiknya, mahasiswa menyebutkan tiga bentuk penerapan nilai Ketuhanan dalam aktivitas digital, yaitu:

- a. Tidak menggunakan AI untuk menipu (misalnya plagiarisme digital).
- b. Memastikan sumber informasi bersifat valid dan tidak menyesatkan.
- c. Menggunakan AI untuk memperdalam pemahaman, bukan menggantikan proses belajar.

Temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas tetap relevan bahkan di ruang digital, dan dapat menjadi pondasi penting dalam membangun etika teknologi yang humanis.

Menurut kamu, bagaimana cara mahasiswa baru tetap menjaga nilai Ketuhanan saat memanfaatkan AI untuk belajar?

30 jawaban



Gambar 3.1. Cara mahasiswa baru menjaga nilai Ketuhanan saat memanfaatkan AI untuk belajar

Berdasarkan Gambar 3.1, sebanyak 90% responden menyatakan bahwa cara terbaik menjaga nilai Ketuhanan adalah dengan *menggunakan AI secara jujur dan bertanggung jawab*. Sementara itu, sebagian kecil responden memilih untuk *menghindari penggunaan AI sepenuhnya* (6,7%) atau *tidak tahu cara yang tepat* (3,3%). Hasil ini menegaskan bahwa mahasiswa memahami pentingnya moralitas dalam penggunaan teknologi, bukan dengan menolak AI, melainkan dengan menggunakannya secara etis sesuai nilai Ketuhanan.

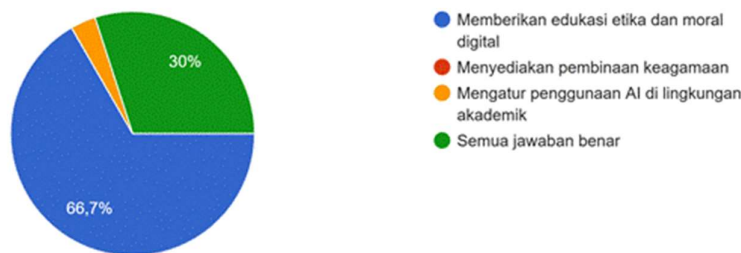
4. Peran Institusi dalam Penguatan Nilai Ketuhanan

Mahasiswa menilai bahwa universitas memiliki peran penting dalam membentuk budaya literasi digital yang beretika. Sekitar 85% responden berharap adanya kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran kecerdasan buatan (AI) dengan nilai moral dan spiritual, misalnya melalui mata kuliah etika profesi informatika berbasis Pancasila dan agama.

Dukungan dosen serta kegiatan reflektif, seperti seminar tentang etika AI dan diskusi keagamaan, dinilai mampu membantu mahasiswa memahami bahwa teknologi harus diarahkan untuk kemaslahatan, bukan penyimpangan.

Menurut kamu, apa peran kampus dalam menjaga nilai Ketuhanan mahasiswa di era digital?

30 jawaban



Gambar 4.1. Pandangan mahasiswa terhadap peran kampus dalam menjaga nilai Ketuhanan di era digital

Berdasarkan Gambar 4.1, sebanyak 66,7% responden berpendapat bahwa kampus berperan penting dalam *memberikan edukasi etika dan moral digital* kepada mahasiswa. Sementara itu, 30% responden memilih opsi “semua jawaban benar”, yang menunjukkan bahwa mereka menganggap peran kampus bersifat holistik mencakup edukasi etika, pembinaan keagamaan,

serta pengaturan penggunaan AI di lingkungan akademik. Hasil ini menegaskan pentingnya sinergi antara aspek akademik dan spiritual dalam menciptakan budaya digital yang berintegritas.

KESIMPULAN

Kesadaran 30 mahasiswa baru Informatika Universitas Jember terhadap nilai Ketuhanan di era kecerdasan buatan tergolong sangat tinggi, tercermin dari pemahaman bahwa kemajuan teknologi harus selaras dengan tanggung jawab moral, etika, dan spiritual. Mereka menempatkan kejujuran, tanggung jawab, dan etika digital sebagai dasar penggunaan AI secara bijak, meskipun tetap menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tuntutan akademik dengan integritas spiritual. Temuan ini menegaskan pentingnya peran institusi pendidikan dalam memperkuat nilai moral dan pembinaan keagamaan agar penguasaan teknologi tidak terlepas dari karakter dan keimanan. Secara keseluruhan, integrasi nilai Ketuhanan dan teknologi dipandang bukan sebagai pertentangan, tetapi sebagai sinergi untuk membentuk generasi digital yang beretika, berintegritas, dan berlandaskan spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, F. N., & Najicha, F. U. (2023). *Peran Pancasila di era digital dalam mewujudkan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan beretika*.
- Amalia, P., Majid, H. A., & Sahrah, I. A. (2024, October). Peran teknologi AI dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* (Vol. 3, pp. 26-31).
- Amir, D. R., & Lestari, S. A. (2024). Implementasi nilai filosofis sila pertama pancasila dalam pembelajaran pendidikan pancasila pada pendidikan teknologi informasi. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 9(1), 44-51.
- An Nurrahman, M. V., & Najicha, F. U. (2024). Dampak Kehadiran Artificial Intelligence Terhadap Penegakan Nilai-Nilai Pancasila di Indonesia. *UMMAT Scientific Journals*, 10(1), 16085.
- Apriadi, E. A., Julianto, R., Dwiatmoko, F., Kom, S., Kom, M., Bisri, M., & Kom, M. (2025). *KECERDASAN BUATAN Teori, Implementasi, dan Aplikasi di Era Digital*. Eko Aziz Apriadi.
- Farwati, M., Salsabila, I. T., Navira, K. R., & Sutabri, T. (2023). Analisa pengaruh teknologi artificial intelligence (AI) dalam kehidupan sehari-hari. *Jursima*, 11(1), 39-45.
- Huda, M., & Suwahyu, I. (2024). Peran Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 53-61.
- Ibad, M. I., Yazid, S. R., & Farhan, N. (2024). Literature Review: Pengaruh Penggunaan AI Terhadap Pengerjaan Tugas Mahasiswa. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 5105-5118.
- Irawan, I. (2024). Penerapan Etika Pancasila dalam Pengembangan Artificial Intelligence. *Jurnal Bina Teknologi*, 17(4), 1740.

- Manshur, A., & Isroani, F. (2023). Tantangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di era digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4).
- Maulana, M. R., Najicha, F. U., & Data, S. (2024). Pancasila sebagai fondasi untuk kecerdasan buatan yang etis dalam ranah digital. *Researchgate. Net*, 36.
- Nabila, A. E. (2024). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA SILA KE-1 DI ERA GLOBALISASI. *Lentera Ilmu*, 1(2), 77-86.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310-7316.
- Patimah, N. N., Rahmanita, M. A., & Raharja, R. M. (2024). Adaptasi Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Pada Mahasiswa. *International Journal of Educational Technology and Society*, 1(2), 114-123.
- Priyanka, M., Bella, A. S., Nathatrya, A., Aproditya, A. A., Wafa, M. A., & Ghozali, I. (2024). Tantangan dan peluang pendidikan kewarganegaraan di era digital. *Jurnal Pengabdian K*
- Rosyadi, Z. (2025). Generasi Z dan Tantangan Moral di Era AI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(4), 1156.
- Shadiqin, S. I., Fuadi, T. M., & Ikramatoun, S. (2023). AI dan agama: Tantangan dan peluang dalam era digital. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(2), 319-333.
- Syahputra, A. (2024). Penerapan Pancasila di Dalam Era Digital. *HUBISINTEK*, 3(1), 3457.
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur penelitian kuantitatif. *EJurnal Al Musthafa*, 2(3), 43-56.
- Wahyudinarti, E., Rachmatika, P. A., & Ain, R. N. (2025). Meningkatkan efektivitas pembelajaran mahasiswa dengan AI. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(1), 488-491.